

PERAN BATTRA DALAM PENGOBATAN TRADISIONAL PADA KOMUNITAS DAYAK AGABAG DI KECAMATAN LUMBIS KABUPATEN NUNUKAN

Rahmat Dermawan¹

ABSTRAK

Pengobatan tradisional sebagai budaya bangsa merupakan suatu upaya penyembuhan dan perawatan cara lain di luar ilmu kedokteran. Kenyataan menunjukkan bahwa pengobatan tradisional masih mendapat tempat disamping pengobatan modern hingga waktu ini di Kecamatan Lumbis Kabupaten Nunukan. Pandangan informan terhadap profesi battra pada pengobatan tradisional positif, harapan informan terhadap peran battra dipandang sesuai dengan realitas (terjadi konformitas). Pada prinsipnya profesi battra dianggap membantu dan masih sangat dibutuhkan. Informan memiliki harapan agar battra tetap melakukan pengobatan, selain itu informan berharap agar pemerintah dapat memberikan bantuan kepada profesi battra berupa pendanaan (tunjangan) agar battra dapat lebih fokus terhadap profesi sebagai pengobat tradisional. Juga diharapkan pembinaan kepada battra untuk meningkatkan pengetahuan battra tentang pengobatan tradisional. Selain itu informan berharap agar tenaga pengobatan medis dapat mendukung peran battra melalui praktek pengobatan di pemukiman yang jauh dari puskesmas induk. Realitas peran yang dijalankan oleh battra kepada pasien selaku individu yang menjadi informan sudah sesuai dengan harapan. Informan merasa puas dengan pelayanan battra, informan merasa dilayani dengan baik. Hubungan antara battra dengan masyarakat atau sebaliknya seperti keluarga, tidak ada tarif khusus dari battra yang ditetapkan kepada pasien ketika berobat, semua atas dasar kerelaan hati dan keikhlasan pasien untuk memberikan imbalan. Dampaknya hubungan antara battra dan pasien semakin baik dan semakin intens.

Kata Kunci : Peran Battra, Komunitas, Dayak Agabag, Pengobatan Tradisional

¹ Mahasiswa Program S1 Konsentrasi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: Mawan_samboja@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Dewasa ini, Pengobatan tradisional (Batantra) merupakan alternatif pengobatan yang telah diterima secara luas di negara berkembang dan negara maju. Kecenderungan penggunaan pengobatan tradisional adalah karena perubahan lingkungan hidup dan perkembangan pola penyakit. Departemen Kesehatan melalui Undang-undang No. 23 tahun 1992 tentang Kesehatan mengakui keberadaan pengobatan tradisional dan obat tradisional sebagai bagian yang tidak dapat diabaikan dalam pelayanan kesehatan.

Indonesia, bahkan semenjak ratusan tahun lampau dikenal kaya akan spesies tanaman obat, dan menduduki urutan kedua di dunia setelah Brazilia. Saat ini di dunia diperkirakan tumbuh 40.000 spesies tanaman, dan 30.000 spesies tumbuh di kepulauan Indonesia. Sekitar 950 spesies diantaranya telah diidentifikasi memiliki khasiat obat. Azrul mengatakan, berdasarkan catatan yang dirilis Departemen Kesehatan tahun 1997 jumlah pengobat tradisional (batantra) sebanyak 280.000 dan memiliki 30 spesialis. Departemen Kesehatan, dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional yang dirilis tahun 1998 menunjukkan, masyarakat yang menggunakan atau memanfaatkan pengobat tradisional sebesar 4,5%. Pada tahun 2001 meningkat menjadi 31,7% Sedangkan 57,7% lainnya melakukan pengobatan sendiri baik dengan obat modern maupun obat tradisional, Artinya, jumlah ini makin meningkat walaupun pengobatan modern di Indonesia tidak kalah dengan luar negeri.

Dari hasil Riset tumbuhan obat dan jamu (Ristoja) pada tahun 2012 oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Republik Indonesia di Kabupaten Nunukan dengan Etnis Dayak Agabag menemukan enam puluh tujuh (67) jenis tumbuhan dari lima (5) Battra yang tersebar di Kecamatan Lumbis. Beragam penyakit dapat "Batra" sembuhkan dari luka karena gigitan hewan berbisa, malaria, sakit kepala, batuk, disentri, tekanan darah tinggi sampai membantu proses persalinan dapat mereka lakukan dengan meracik ramuan tumbuhan dan obat-obatan tradisional. Dikalangan suku Dayak Agabag pengobat tradisional di kenal dengan sebutan "*Tukang Uwot*" atau yang biasa dikenal dengan "Batra".

Hal tersebut dikarenakan dahulu nenek moyang suku Dayak Agabag belum mengenal pengobatan medis sehingga membuat suku Dayak Agabag melakukan pengobatan tradisional, selanjutnya semakin ke arah modernisasi masyarakat suku Dayak Agabag mulai mengenal pengobatan medis. Data yang diperoleh dari puskesmas Kecamatan Lumbis pada tahun 2012 dari dua puluh delapan (28) jumlah desa di Kecamatan Lumbis fasilitas atau sarana kesehatannya berjumlah enam (6) fasilitas kesehatan yang tersebar di beberapa desa. Atas dasar itu penulis tertarik untuk meneliti Peran Battra dalam melakukan pengobatan tradisional di Kecamatan Lumbis Kabupaten Nunukan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana peran battra di dalam praktek pengobatan tradisional di tengah-tengah masyarakat Dayak Agabag yang telah mengenal pengobatan modern. Dan ada tiga tujuan penelitian yaitu : Untuk mengetahui pandangan (persepsi) dan harapan (ekspektasi) masyarakat terhadap profesi battra, Untuk mengetahui realitas peran yang di jalankan oleh battra secara individu kepada masyarakat dan mengetahui kesesuaian (konformitas) atau ketidaksesuaian (diskonformitas) antara harapan (ekspektasi) dengan realitas berjalannya peran battra.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengobat Tradisional (Batra)

Dalam komunitas tertentu, orang tertentu dikenal mempunyai kekuatan untuk menyembuhkan. Batra/Dukun (*Uwot*) dianggap mendapat anugerah dari Tuhan. Terdapat banyak perbedaan antara dokter Barat dengan dukun tradisional (Kaptchuk & Croucher, 1987). Hubungan antara seseorang dengan dukun sering lebih dekat dibandingkan dengan tenaga perawatan kesehatan profesional. Orang menganggap dukun sebagai seseorang yang mampu memahami masalah dalam konteks kultural, berbicara dengan bahasa yang sama, dan memiliki pandangan yang sama tentang dunia. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Ristoja 2012) Batra adalah orang yang mengetahui tentang tumbuhan obat meramu obat, dan yang melakukan praktek pengobatan tradisional. Pengetahuan tentang pengobatan tradisional diperoleh Informan/Batra secara turun-temurun.

Menurut WHO (2000), pengobatan tradisional adalah jumlah total pengetahuan, keterampilan, dan praktek-praktek yang berdasarkan pada teori-teori, keyakinan, dan pengalaman masyarakat yang mempunyai adat budaya yang berbeda, baik dijelaskan atau tidak, digunakan dalam pemeliharaan kesehatan serta dalam pencegahan, diagnosa, perbaikan atau pengobatan penyakit secara fisik dan juga mental. Selain itu, pengobatan tradisional juga salah satu cabang pengobatan alternatif yang bisa didefinisikan sebagai cara pengobatan yang dipilih oleh seseorang bila cara pengobatan konvensional tidak memberikan hasil yang memuaskan (Asmino, 1995).

Menurut Asmino (1995), pengobatan tradisional ini terbagi menjadi dua yaitu cara penyembuhan tradisional atau *traditional healing* yang terdiri dari pijatan, kompres, akupuntur dan sebagainya serta obat tradisional atau *traditional drugs* yaitu menggunakan bahan-bahan yang telah tersedia dari alam sebagai obat untuk menyembuhkan penyakit. Obat tradisional ini terdiri dari tiga jenis yaitu pertama dari sumber nabati yang diambil dari bagian-bagian tumbuhan seperti buah, daun, kulit batang dan sebagainya. Kedua, obat yang diambil dari sumber hewani seperti bagian kelenjar-kelenjar, tulang-tulang maupun dagingnya dan yang ketiga adalah dari sumber mineral atau garam-garam yang bisa didapatkan dari mata air yang keluar dari tanah.

Teori Peran

Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal. Peran didasarkan pada preskripsi (ketentuan) dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menyangkut peran-peran tersebut (Friedman, M, 1998 : 286). Ada dua jenis perilaku yang diharapkan dalam suatu pekerjaan, yaitu (1) *role perception*: yaitu persepsi seseorang mengenai cara orang itu diharapkan berperilaku; atau dengan kata lain adalah pemahaman atau kesadaran mengenai pola perilaku atau fungsi yang diharapkan dari orang tersebut, dan (2) *role expectation*: yaitu cara orang lain menerima perilaku seseorang dalam situasi tertentu.

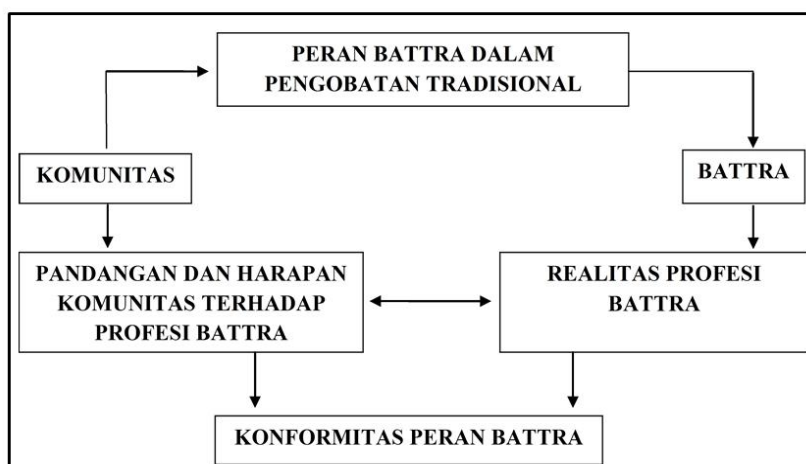
Scott *et al.* (1981) dalam Kanfer (1987: 197) menyebutkan lima aspek penting dari peran, yaitu:

1. Peran itu bersifat impersonal: posisi peran itu sendiri akan menentukan harapannya, bukan individunya.
2. Peran itu berkaitan dengan perilaku kerja (*task behavior*) – yaitu, perilaku yang diharapkan dalam suatu pekerjaan tertentu.
3. Peran itu sulit dikendalikan – (*role clarity* dan *role ambiguity*)
4. Peran itu dapat dipelajari dengan cepat dan dapat menghasilkan beberapa perubahan perilaku utama.
5. Peran dan pekerjaan (*jobs*) itu tidaklah sama seseorang yang melakukan satu pekerjaan bisa saja memainkan beberapa peran.

Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan, yaitu seorang yang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya. Artinya, apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia telah menjalankan suatu peran. Suatu peran paling tidak mencakup tiga hal berikut :

1. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat
2. Peran merupakan suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi
3. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial.

Davis (dalam Ritzer ; 2013) mendefinisikan “peran sosial” sebagai suatu gaya seseorang dalam melaksanakan kedudukannya secara nyata. Gaya fungsional yang menonjol melebihi rata-rata disebut karisma. Peran sosial sebagai konsep menunjukkan apa yang dilakukan seseorang, sedangkan status sosial sebagai konsep menjelaskan apa dia itu. Dengan kata lain peran adalah suatu konsep fungsional yang menjelaskan fungsi (tugas) seseorang, dan dibuat atas dasar tugas yang nyata dilakukan seseorang. Status sosial sebagai konsep dibentuk oleh masyarakat atas dasar sistem budaya yang dimiliki masyarakat itu. Seseorang diberi “tempat untuk duduk” di masyarakat, yang tinggi rendahnya ditentukan oleh masyarakat berdasar sejumlah kriteria nilai sosio-budaya. Salindeho (1989:236) Mengatakan bahwa “Peran adalah seseorang menduduki suatu jabatan dalam suatu hirarki suatu sistem dengan kekuasaan dan hak-hak, dan melakukan beberapa fungsi sebagai tanggapan terhadap harapan-harapan para anggota dan dirinya sendiri.



Gambar 1 Kerangka Ringkasan Pembahasan dan Desain Penelitian

Penjelasan Tabel

Tabel ini menjelaskan kerangka atau disain dalam pembahasan penelitian, dimana komunitas memberikan pandangan dan harapan terhadap profesi battra, dan terjadi realitas atas profesi battra yang kemudian menghasilkan konformitas atas pandangan dan harapan serta realitas atas profesi battra tersebut. adapun keterangan (garis panah) penghubung tersebut dimaksudkan menjadi penghubung dan berkaitan antara satu dengan yang lain.

METODE PENELITIAN

Keadaan umum lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Lumbis Kabupaten Nunukan, Secara geografis Kecamatan Lumbis terletak pada posisi antara 115° 22'30" hingga 118° 44'55" Bujur Timur, dan 3° 15'00" hingga 3° 30'00" – 4° 24'55" Lintang Utara, Secara geografis kecamatan ini berbatasan dengan beberapa kecamatan tetangga yakni Sebelah Utara berbatasan dengan Lumbis Ogong, Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Sebuku, Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Krayan dan Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Krayan Selatan dan Kabupaten Malinau Utara. Pada akhir bulan Mei 2012 penduduk Lumbis berjumlah 6396 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1695 KK. Kecamatan Lumbis memiliki 28 desa dan 4 Rukun Tetangga (RT). Berdasarkan data kependudukan tahun 2012 diketahui bahwa mayoritas penduduk di Kabupaten Nunukan Kalimantan Timur adalah masyarakat Hukum Adat Dayak Agabag berdasarkan kepemilikan kartu tanda penduduk (KTP) dengan jumlah penduduk Kecamatan Lumbis 8.576 jiwa atau 80,45 % dari jumlah keseluruhan penduduk kecamatan Lumbis adalah masyarakat Dayak Agabag.

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang memberikan gambaran secara jelas dan sistematis berupa kata-kata atau kalimat-kalimat mengenai objek yang diteliti untuk memberi informasi dan data yang sah berdasarkan dengan fakta dan fenomena yang ada di lapangan.

Sumber Data

Data primer adalah delapan (8) orang pasien yang terdiri dari enam (6) orang pasien yang pernah dan sering menggunakan pengobatan tradisional dan dua (2) orang pasien sekaligus wakil kepala adat besar dan ketua dewan adat Dayak Agabag dan lima (5) orang battra. Jumlah informan ditetapkan berdasarkan teknik *purposive sampling* yang diperoleh dari informasi dan keterangan tokoh masyarakat adat, kepala suku, kepala desa, kepala kampung, battra dan sumber terpercaya lainnya di masyarakat.

Data sekunder meliputi laporan tentang profil kecamatan lumbis tahun 2012 tentang fasilitas kesehatan, jumlah desa, jumlah penduduk, letak geografis, luas wilayah, hasil laporan riset tumbuhan obat dan jamu pada tahun 2012 pada suku dayak Agabag kabupaten Nunukan berupa data battra dan tumbuhan obat pada etnis paser, jumlah tumbuhan obat dan battra pada etnis Dayak Agabag dan arsip dari

tokoh masyarakat dan kepala dewan adat Dayak Agabag tentang sejarah Dayak Agabag dan dokumen tentang sejarah dan hukum adat dayak Agabag. Peneliti juga menggunakan dokumentasi berupa foto-foto saat battra akan melakukan pengobatan kepada pasien.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data utama dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam yakni tanya jawab yang sesuai dengan dasar penelitian yang dilaksanakan, peneliti dalam hal ini telah melakukan wawancara secara intens kepada informan yang telah ditentukan. Wawancara mendalam yang dilakukan peneliti didukung dengan adanya pedoman wawancara (*guide of interview*) yang sebelumnya telah disediakan oleh peneliti. Maka teknik pengumpulan data dengan cara wawancara sangat tepat sebab dimungkinkan untuk memperoleh informasi lebih detail dari objek yang diteliti. Observasi atau pengamatan secara langsung yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui gambaran umum terkait objek penelitian meliputi aspek keberadaan battra, tumbuhan atau obat tradisional yang digunakan oleh battra dan proses saat berlangsungnya pengobatan kepada pasien. Adapun hasil observasi disajikan dalam bentuk dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan pada 15 September kemudian dilengkapi hingga 26 Oktober tahun 2013.

Metode Analisis data

Analisi data dimulai dari Pengumpulan Data yaitu proses awal atau data mentah yang diperoleh di lapangan untuk diteliti. Kemudian Penyederhanaan data yang merupakan proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan dengan membuat abstraksi. Mengubah data mentah dari penelitian ke dalam catatan yang telah diperiksa dan selanjutnya Penyajian data yang merupakan usaha menyusun informasi dengan cara tertentu sehingga diperlukan kemungkinan penarikan kesimpulan yang merupakan langkah terakhir meliputi makna yang telah disederhanakan, disajikan dalam pengujian data dengan cara mencatat keteraturan, pola-pola penjelasan secara logis dan metodologis.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dengan memberikan gambaran secara jelas dan sistematis terkait dengan objek yang diteliti demi memberi informasi dan data yang valid terkait dengan fakta dan fenomena yang ada di lapangan. di dalam penelitian ini digunakan analisis data yang telah dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992:15-20), menggunakan analisis model interaktif dengan tiga prosedur yaitu : reduksi data yang dimaksudkan sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, kemudian tahap penyajian data atau data display dimaksudkan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan dan penarikan kesimpulan merupakan satu kegiatan dan konfigurasi yang utuh selama penelitian berlangsung. Sedangkan verifikasi merupakan kegiatan pemikiran kembali yang melintas dalam pemikiran penganalisis selama peneliti mencatat, atau suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan atau peninjauan kembali, dengan kata lain makna yang muncul dari data harus di uji kebenarannya.

Hasil

Pandangan Informan (Pasien) Terhadap Profesi Battra Di Dalam Pengobatan Tradisional

Dari hasil penelitian dilapangan diketahui bahwa seluruh informan mengatakan bahwa profesi battra dalam pengobatan tradisional di pandang sudah sesuai dengan harapan masyarakat. informan menyambut positif battra sebagai pengobatan tradisional, karena dianggap sangat membantu dan telah terbukti dapat menyembuhkan penyakit tertentu, bahkan menurut Informan Kunci sebagian besar masyarakat amat sangat membutuhkan battra baik sebagai pertolongan pertama maupun pengobatan hingga sembuh.

Harapan Terhadap Profesi Battra Dalam Pengobatan Tradisional

Dari data singkat yang sajikan pada tabel 1 dijelaskan bahwa informan pasien berharap agar battra dapat diberikan bantuan baik dari segi dana maupun pembinaan di bidang kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan battra agar dapat meningkatkan pelayanan kesehatan kepada masyarakat.

Tabel 1 : Harapan informan (Pasien) terhadap profesi battra dalam pengobatan tradisional pada komunitas dayak agabag di kecamatan lumbis

Informan	Pernyataan Informan
1	Pemerintah melakukan pelatihan-pelatihan dan menyediakan anggaran untuk profesi battra, Dan battra untuk tetap melakukan pengobatan
2	Diberi dana agar bisa mempertahankan pengobatan tradisional dan battra terus mengobati
3	Seharusnya ada yang membantu dia (Battra), semacam pemerintahlah
4	Bantuan untuk battra dari pemerintah
5	Pemerintah memberikan bantuan kepada battra
6	Battra agar dapat terus mengobati
7	Pemerintah member bantuan kepada battra
8	Diberi bantua battra oleh pemerintah

Sumber data : hasil wawancara

Battra melalui tabel 2 menjelaskan agar mereka dapat diperhatikan oleh pemerintah dan para tenaga medis agar dapat sering datang kepemukiman warga yang sulit menjangkau puskesmas.

Informan kunci berharap agar battra dapat terus melakukan pengobatan tradisional dan mewariskan pengobatan tradisional dalam hal racikan-racikan pengobatan.

Tabel 2 :Harapan informan (Batra) terhadap profesi battra dalam pengobatan tradisional

Informan	Pernyataan Informan
1	Kita diperhatikan oleh pemerintah, agar dapat mengobati terus dan tumbuhan obat tradisional tidak punah
2	Semacam dokter agar sering-sering datang membantu orang yang di kampung-kampung dan kita juga ditengok-tengok
3	Pemerintah bantu dan kami diperhatikan, karna disini susah kalo mau berobat
4	kita dibantu pemerintah biar bisa obati disini
5	Kita dikasih sehat biar bisa membantu orang-orang disini

Sumber data : hasil wawancara

Realitas Peran Yang Di jalankan Oleh Battra Secara Individu Kepada Masyarakat.

Dari hasil penelitian di lapangan seorang battra yang pernah menjabat sebagai kepala desa selama sepuluh tahun mengatakan hanya berniat membantu sesama masyarakat, ketika ada masyarakat yang sakit dan datang atau bertemu dengan battra maka battra harus memberikan pertolongan dan harus segera di obati dengan baik. Sebagian informan pasien mengatakan apa yang telah dilakukan oleh battra kepada mereka terkait pengobatan tradisional mereka menganggap jika berobat kepada battra mereka merasa lebih dekat dan lebih bersifat kekeluargaan sehingga tidak sungkan untuk menanyakan perihal penyakit yang telah ia derita atau diluar penyakitnya.

Kesesuaian (Konformitas) Atau Ketidakesesuaian (Diskonformitas) Antara Harapan (Ekspektasi) Dengan Realitas Berjalannya Peran Battra.

Pembahasan

Pandangan Informan (Pasien) Terhadap Profesi Battra Di Dalam Pengobatan Tradisional

Menurut Azwar A, T. Jacob (1996) pengobatan tradisional mempunyai banyak manfaat dalam pelayanan kesehatan, merupakan fakta bahwa sebagian anggota masyarakat dalam mencari pemecahan terhadap masalah kesehatan memanfaatkan pengobatan tradisional sebagai salah satu pilihannya. Pengobatan tradisional oleh masyarakat suku Dayak Agabag juga dinyakini sebagai peninggalan leluhur nenek moyang mereka, pengobatan tradisional muncul dari mitos atau mistik (mitos adalah informasi yang disampaikan secara turun-temurun dan perlu dibuktikan kebenarannya, mistik adalah hal-hal yang masih di anggap tabuh dan ghoib) sebuah proses yang bersifat gaib dan melibatkan roh-roh halus yang biasa jenis-jenis tumbuhan yang mereka ketahui dari *limbai*, dan *limbai* sendiri adalah sejenis ritual untuk penyembuhan melalui ibu-ibu yang kemudian dirasuki oleh mahluk halus, dan ibu-ibu tersebut menyebutkan jenis tumbuhan yang akan digunakan, dan tumbuhan tersebut dinyakini hingga sampai saat ini bahkan dibudidayakan oleh sebagian besar battra dan masyarakat suku Dayak Agabag.

Menurut Asmino (1995) pengobatan tradisional juga salah satu cabang pengobatan alternatif yang bisa didefinisikan sebagai cara pengobatan yang dipilih oleh seseorang bila cara pengobatan konvensional tidak memberikan hasil yang memuaskan. Battra memiliki peran yang sama seperti yang dilakukan pada pengobatan medis semacam dokter maupun perawat seperti yang di katakan Martha Roger (1970) keperawatan adalah pengetahuan yang ditujukan untuk mengurangi kecemasan terhadap pemeliharaan dan peningkatan kesehatan, pencegahan penyakit, perawatan dan rehabilitasi penderita sakit dan penyandang cacat.

Realitas Peran yang Di Jalankan oleh Battra Secara Individu Kepada Masyarakat

Menurut Friedman, M, (1998) peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal. Peran didasarkan pada preskripsi (ketentuan) dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menyangkut peran-peran tersebut. Seorang battra secara normatif akan berperan sebagai seorang battra, bagaimana masyarakat dapat merasakan realitas peran tersebut sangat ditentukan dari manfaat yang diperoleh masyarakat.

Menurut Kalengi S.N (1994) alasan masyarakat memilih pengobatan tradisional adalah selama mengalami pengobatan tradisional dapat menjenguk dan menunggu setiap saat. Hal tersebut sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial yang selalu ingin berinteraksi langsung dengan keluarganya atau kerabatnya dalam keadaan sakit.

Menurut Friedman, M (1998) peran sendiri didasarkan pada preskripsi (ketentuan) dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menyangkut peran-peran tersebut. Realitas peran yang di jalankan oleh battra kepada masyarakat memiliki tanggapan yang baik terhadap perannya kepada masyarakat ketika melakukan pelayanan kesehatan berupa pengobatan kepada masyarakat.

Kesesuaian (Konformitas) Atau Ketidakesuaian (Diskonformitas) Antara Harapan (Ekspektasi) Dengan Realitas Berjalannya Peran Battra.

Konformitas antara harapan (ekspektasi) dan realitas peran battra terlihat dari keberlangsungan profesi tersebut secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Keberadaan battra terkait dengan harapan untuk disembuhkan atas penyakit yang diderita sesuai realitas peran dengan keberhasilan battra menyembuhkan penyakit yang di derita pasien dengan pemahaman mereka tentang pengobatan tradisional.

Dijelaskan oleh Salindeho (1989) bahwa “peran adalah seseorang menduduki suatu jabatan dalam suatu hirarki suatu sistem dengan kekuasaan dan hak-hak, dan melakukan beberapa fungsi sebagai tanggapan terhadap harapan-harapan para anggota dan dirinya sendiri. Dalam kata lain battra menjalankan peran tersebut sebagai tanggapan terhadap harapan-harapan dari seseorang yang sedang dalam keadaan sakit.

Dari hasil penelitian dilapangan informan menuturkan selama melakukan pengobatan informan belum pernah merasa dikecewakan atau dikecewakan dalam hal pelayanan pengobatan. Begitu pula dengan pembiayaan, battra memiliki peran sosial

strategis karena battra tidak menetapkan tarif dan terkadang secara sukarela memberikan bantuan pengobatan kepada masyarakat. Harapan informan kepada pemerintah antara lain: pemerintah mendukung pelestarian pengobatan tradisional agar terus dijalankan dan di wariskan secara turun temurun kepada generasi selanjutnya. Pasien menganggap peran yang dijalankan oleh battra sudah sesuai dengan harapan masyarakat, masyarakat menambahkan, pada saat mereka sakit, penyakit yang diderita umumnya dapat disembuhkan oleh battra.

Informan memiliki harapan kepada pemerintah terkait peran battra masih belum sesuai, informan mengungkapkan harus adanya bantuan kepada battra baik pendanaan maupun pembinaan agar battra dapat meningkatkan pengetahuan dan pelayanan kepada pasien hal tersebut pun sejalan dengan Rancangan Pokok Program Pembangunan Jangka Panjang Bidang Kesehatan (RP3JPK) yakni adanya pembinaan dan pengarahan tentang cara berobat secara tradisional kemudian upaya kesehatan tradisional akan lebih diutamakan pada peningkatan mutu dan pelayanan kepada masyarakat terutama di pedesaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan di lapangan bahwa profesi battra pada pengobatan tradisional positif, Konformitas (harapan) terhadap realitas peran battra dipandang sesuai, profesi battra dianggap sangat membantu dan masih sangat dibutuhkan. battra diharapkan tetap melakukan pengobatan, pemerintah diharapkan memberikan bantuan kepada profesi battra dari segi pendanaan (tunjangan) agar battra dapat lebih fokus terhadap profesi sebagai pengobat tradisional serta pembinaan kepada battra untuk meningkatkan pengetahuan battra tentang pengobatan tradisional sebagai pengobatan tradisional, ada harapan agar tenaga pengobatan medis dapat mendukung peran battra melalui praktek pengobatan di pemukiman yang jauh dari puskesmas induk.

Pasien selaku individu dalam penelitian ini memandang realitas peran yang dijalankan oleh battra kepada mereka sudah sesuai dengan harapan pasien. Pelayanan battra dianggap memuaskan bagi masyarakat suku Dayak Agabag, hal tersebut dikarenakan pasien merasa dekat dan dapat berkomunikasi dengan mudah. Hubungan antara battra dengan masyarakat atau sebaliknya sudah seperti keluarga, tidak ada tarif khusus dari battra yang ditetapkan kepada pasien ketika berobat, semua atas dasar kerelaan hati dan keikhlasan pasien untuk memberikan imbalan. Adapun imbalan yang diberikan tidak harus berupa uang, tapi dapat juga berupa hewan ternak atau hasil bumi, bahkan tidak diberi imbalan apapun tidak menjadi persoalan. Dampaknya hubungan antara battra dan pasien semakin baik dan semakin intens.

Konformitas (kesesuaian) antara harapan dengan realitas peran (ekspektasi) battra sudah sesuai dan memenuhi harapan masyarakat, battra dalam melakukan pengobatan tradisional dianggap sudah menjalankan perannya sesuai dengan harapan masyarakat. ketidaksesuaian (diskonformitas) hanya pada persoalan peran pemerintah dalam melakukan pembinaan terhadap battra dan upaya-upaya untuk melestarikan profesi battra dalam pengobatan tradisional.

Saran

1. Profesi battra agar tetap dilestarikan sebagai warisan budaya Suku Dayak Agabag, karena dari hasil penelitian menunjukkan bahwa battra sangat membantu masyarakat terbukti battra mampu memberikan pelayanan dan pengobatan hingga pasien mengalami kesembuhan dengan menggunakan obat-obatan tradisional kepada masyarakat dan sebagian besar battra berusia tua sehingga harus ada regenerasi agar pengobatan tradisional serta tumbuhan obatnya dapat terus dilestarikan kepada generasi selanjutnya.
2. Kesesuaian (Konformitas) antara harapan masyarakat dengan realitas peran battra tetap dipelihara bahkan kalau perlu ditingkatkan begitu juga pemerintah dapat memberikan bantuan dalam hal pendanaan agar battra semakin profesional dan mampu melaksanakan peran sosialnya di tengah masyarakat yang membutuhkan jasa di bidang pengobatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar A, Jacop T, 1996, *Antropologi Kesehatan Indonesia Jilid I Pengobatan Tradisional*, Penerbit EGC, Jakarta
- Basrawi, Muhammad. *Teori Sosial Dalam Tingkat Paradigma*. Surabaya. Yayasan Kampusiana. 2004
- Dyson, Laurentus. 1998. *Pola Tingkah Laku Masyarakat Dalam Mencari Kesembuhan (Berobat)*. Surabaya. Lembaga Penelitian UA.
- Friedman, Marilyn M. (1992). *Family Nursing. Theory & Practice*. 3/E. Debra Ina R.L. (1998) (alih bahasa). Jakarta: EGC
- Lawang, Robert M.Z. 1985. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta : Karunika
- Masri, Singarimbun. 1995. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta : BPEFE UGM.
- Moleong, J. Lexy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya
- Ritzer, George, 2013, *Teori-Teori Sosiologi dari Klasik, Modern, Posmo*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Robert, K. Yin. 2000. *Studi Kasus (Desain dan Model)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Hendropuspito, *Sosiologi Sistematis*, Kanisius, Jogja, 1989.
- Kalengi S.N, 1994, *Antropologi Kesehatan Masyarakat*, Penerbit EGC, Jakarta.
- Soekanto, Soerjono, 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Muzaham, Fauzi. 1995. *Memperkenalkan Sosiologi Kesehatan*. Jakarta : UI-Press.
- Notoatmodjo, Soekidjo. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. 2005. Rineka Cipta. Jakarta.
- Siahaan, Hotman M. 1986. *Pengantar Ke Arah Sejarah Dan Teori Sosiologi*. Jakarta: Erlangga
- Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Solita, Sarwono. *Sosiologi Kesehatan*. 1993. UGM Press. Yogyakarta.
- Sudarma, Momon. 2008. *Sosiologi Kesehatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- S. Susanto, Astrid, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Binacipta, 1983.
- Sarwono S, 1997, *Sosiologi Kesehatan Beberapa Konsep Beserta Aplikasinya*, Gajah Mada Universitas Press, Yogyakarta

Sumber Jurnal :

- Salan, Rudi dr. 1983. Perilaku, Perilaku Kesakitan, dan Peran Sakit (Suatu Introduksi). Pusat Penelitian Penyakit Tidak Menular. Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Kesehatan RI.
- Sudarti. 1983. Aspek sosio budaya yang mempengaruhi pendidikan kesehatan. Dalam majalah kesehatan no. 104. Hal. 415 dan 12 Jakarta Depkes RI.
- Sunanti Z, Soejoeti. 2005. Konsep Sehat, Sakit, dan Penyakit Dalam Konteks Sosial. Pusat Penelitian Ekologi Kesehatan-Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Jakarta : Departemen kesehatan RI.
- Kanfer, R (1987). Task-specific motivation: An integrative approach to issues of measurement, mechanisms, processes, and determinants. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 5, 237-264.
- Kanfer, R (1987). Task-specific motivation: An integrative approach to issues of measurement, mechanisms, processes, and determinants. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 5, 237-264.

Sumber Internet:

- Diakses pada 11 Januari 2012 pukul 20.43 wita
<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/20105/5/Chapter%20I.pdf.24.02.12.20:43>
- Medika holistik dan kesehatan alternatif. Diakses pada 26 Januari 2012 pukul 19.00 wita <http://MedikaHolistik.com>
- Pengertian metode penelitian Diakses pada 24 Desember 2012 pukul 15.00 wita
<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2236640-pengertian-metode-penelitian/>
- Peta kabupaten nunukan di akses pada 7 september 2013 pukul 11:36 wit
<http://arifuddinali.blogspot.com/2012/12/bab-vi-penutup-rpjpd-kabupaten-nunukan.html#.Uit8UqxRwbQ>
- Pusat kesehatan masyarakat Diakses pada 7 Januari 2012 pukul 20.00 wita
http://id.wikipedia.org/wiki/Pusat_Kesehatan_Masyarakat.